

## Memaknai *Communio* dalam Umat Kristen Berdasarkan Efesus 4:5

Pilipus Benizi Jindung<sup>a\*</sup>, Karifansius Firman<sup>a</sup>, Yohanes Arnoldus Sandri<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 10-03-2025

Revised : 28-03-2025

Accepted : 05-04-2025

**Keywords:** *Communio*,  
*Efesus*, 4:5

**Kata Kunci:** *Communio*,  
*Efesus*, 4:5

Corresponding Author:  
[reraales@gmail.com](mailto:reraales@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*The development of information and communication technology (ICT) has had a significant impact on religious life, including the fellowship of Christians. ICT offers opportunities to expand the reach of ministry, strengthen connections between congregations, and facilitate Bible learning. However, potential dangers also exist; ICT can erode the values of communion and fuel individualism, contrary to the teachings of Christ. Ephesians 4:5 ("One Lord, one faith, one baptism") provides an analytical framework for understanding this impact. Oneness in God, faith, and baptism should be a solid foundation of fellowship, transcending differences. However, social media and the internet create a fragmented "virtual world", isolating individuals in a limited information "bubble". Online interaction, while beneficial, does not completely replace the face-to-face meetings that are essential for building real relationships. Social media algorithms amplify "filter bubbles," creating polarization and inhibiting constructive dialogue. Self-comparisons on social media can also trigger jealousy and division. To address this, churches need to make wise use of ICT, build positive and inclusive online communities, and emphasize the importance of face-to-face meetings and real ministry. Education on the healthy use of ICT is also crucial, so that communion is maintained and Christian values remain firmly entrenched.*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak signifikan pada kehidupan beragama, termasuk persekutuan umat Kristen. TIK menawarkan peluang memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat koneksi antar jemaat, dan memfasilitasi pembelajaran Alkitab. Namun, potensi bahaya juga ada; TIK dapat mengikis nilai-nilai persekutuan dan memicu individualisme, bertentangan dengan ajaran Kristus. Efesus 4:5 ("Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan") menjadi kerangka analisis untuk memahami dampak ini. Keesaan dalam

Tuhan, iman, dan baptisan seharusnya menjadi pondasi persekutuan yang kokoh, melampaui perbedaan. Namun, media sosial dan internet menciptakan "dunia maya" yang terfragmentasi, mengisolasi individu dalam "gelembung" informasi terbatas. Interaksi online, meski bermanfaat, tak sepenuhnya menggantikan pertemuan tatap muka yang penting untuk membangun hubungan nyata. Algoritma media sosial memperkuat "*filter bubble*," menciptakan polarisasi dan menghambat dialog konstruktif. Perbandingan diri di media sosial juga dapat memicu kecemburuan dan perpecahan. Untuk mengatasi hal ini, gereja perlu memanfaatkan TIK secara bijak, membangun komunitas online yang positif dan inklusif, serta menekankan pentingnya pertemuan tatap muka dan pelayanan nyata. Pendidikan tentang penggunaan TIK yang sehat juga krusial, agar persekutuan tetap terjaga dan nilai-nilai kekristenan tetap tertanam kuat.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah kehidupan manusia secara signifikan, menghadirkan tantangan baru bagi masyarakat, khususnya umat Kristen. Integrasi nilai-nilai moral Kristiani ke dalam praktik sehari-hari, yang kini semakin terintegrasi dengan teknologi digital, menjadi semakin krusial. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, sehingga penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam dinamika masyarakat digital. (Waruwu & Lawalata, 2024: 23).

Peningkatan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi komunitas Kristen. Kemajuan teknologi yang pesat menciptakan perubahan yang begitu cepat sehingga menuntut respons yang cerdas dan adaptif dari individu dan komunitas Kristen (Waruwu & Lawalata, 2024). Teknologi telah membawa perubahan yang cepat dan signifikan terhadap kehidupan komunitas Kristen. Komunitas Kristen perlu merespons perubahan ini dengan bijaksana, memanfaatkan peluang baru, dan mengatasi tantangan yang muncul. Dengan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, komunitas Kristen dapat memperkuat iman, membangun koneksi, dan menyebarkan pesan Injil dengan lebih efektif.

Teknologi informasi dan media sosial telah memperluas akses umat Kristen terhadap sumber-sumber spiritual, memungkinkan keterlibatan dalam kegiatan rohani tanpa batasan ruang dan waktu. Renungan, khotbah, dan literatur rohani kini lebih mudah diakses, terlepas dari lokasi geografis atau jadwal ibadah. Media sosial juga memfasilitasi interaksi dengan komunitas global melalui forum-forum rohani, mendorong spiritualitas yang inklusif dan pertukaran gagasan yang beragam (Elentika et al., 2024). Namun,

kemudahan akses informasi dan interaksi yang ditawarkan teknologi, ironisnya, telah memicu peningkatan individualisme dalam komunitas Kristen. Kehadiran media sosial dan platform digital lainnya, yang awalnya dimaksudkan untuk memperlambat hubungan dan memperluas jangkauan pelayanan, justru dapat menciptakan jarak dan mengikis rasa kebersamaan dan *communio* di antara umat beriman.

Meskipun umat Kristen dapat berinteraksi dengan banyak orang secara online, interaksi ini seringkali dangkal dan kurang substansial. Kurangnya interaksi tatap muka mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan yang mendalam dan saling mendukung. Ketergantungan pada media sebagai sumber informasi dan interaksi dapat menyebabkan umat Kristen kehilangan akses dan keterlibatan langsung dengan komunitasnya. Pertemuan ibadah, kelompok sel, dan kegiatan pelayanan lainnya mungkin diabaikan karena kemudahan mendapatkan "isi rohani" melalui media digital. Hal ini mengakibatkan melemahnya ikatan komunitas dan hilangnya kesempatan untuk saling menguatkan dan melayani.

Dengan mengacu pada persoalan di atas, penulis melihat bahwa pengaruh teknologi dapat mempengaruhi *communio* dalam umat Kristen. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan yang sama menawarkan kepada umat Kristen untuk sama-sama memahami Surat Rasul Paulus Kepada Umat di Efesus, yaitu bab 4: 5, yang isinya "satu iman, satu Tuhan, satu baptisan". Efesus 4:5 sebetulnya mau menerangkan bahwa Roh sebenarnya adalah suatu esensi yang ada di dalam diri umat Nasrani, yang diikat dengan pengharapan akan kemuliaan. Bagi umat Kristen, ke-Allahan pertama yang dijamah adalah Roh. Jika sudah menjamah Roh, otomatis akan menjamah Putra. Setelah memiliki Putra, umat akan memiliki Bapa yang menjadi pemula dan merupakan sumber segala sesuatu di dunia ini (Redaksi Kumbaran, 2022). Artinya bahwa semua orang Kristen yang percaya akan Yesus Kristus akan dipersatukan bersama Dia. Oleh karena itu, di tengah situasi individualisme ini, penulis mengajak semua umat Kristen untuk hidup dalam kesatuan atau *communio*, karena umat Kristen itu adalah satu, yakni satu iman, satu Tuhan dan satu baptisan. Dengan itu, hal yang akan dijawab dalam tulisan ini ialah *pertama*, apa makna *comunio* bagi umat Kristen? Kedua bagaimana membangun *communio* umat Kristen berdasarkan Efesus 4:5?

Tulisan ini merupakan telaan ilmiah dari masalah yang sedang dihadapi oleh umat Kristen dewasa ini. Masalah yang diangkat penulis ialah mengenai ketidakbersatuan umat Kristen. Hal ini cukup memprihatinkan bagi keberlangsungan hidup umat Kristen. Oleh karena itu, penulis mencoba menawarkan Surat Rasul Paulus Kepada umat di Efesus sebagai bentuk pencegahan atas masalah yang menimpa umat Kristen.

## **METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini ialah metode

kepuustakaan. Dalam metode ini penulis mengumpulkan sumber dari buku, jurnal dan juga internet. Setelah itu, penulis menganalisis sumber tersebut dan membuat satu kajian baru. Oleh karena itu, metode ini sangat membantu penulis dalam memecahkan dan menganalisis masalah dalam tulisan ini.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Makna *Communio* Bagi Umat Kristen**

*Communio* merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan Gereja. *Communio* berasal dari Kata Latin yang memiliki makna *participation, the fact of sharing the same faith* (Kirchberger, 2010: 148). Kemudian dalam konteks Kristiani, communion diterjemahkan dengan “a relation between individual Christians or Christian communities resulting from their common participation in one and the same reality” (Mardiatmadja, 1986: 134). Melalui baptis, seseorang tidak hanya menerima pengampunan dosa dan kelahiran baru secara rohani, tetapi juga secara resmi dimasukkan ke dalam *communio eklesial*, sebuah persekutuan yang mendalam dan sakramental yang menyatukannya dengan seluruh umat beriman, baik yang hidup maupun yang telah meninggal dalam Kristus. Oleh karena itu, *communio* atau *koinonia*, yang sering diterjemahkan sebagai persekutuan, merupakan perumusan yang tepat dan konkrit untuk menggambarkan kehidupan Gereja yang sejati.

Keanggotaan dalam *communio eklesial* bukanlah sekadar keanggotaan nominal atau formal. Ia menuntut partisipasi aktif dan komitmen yang sungguh-sungguh dalam kehidupan Gereja. *Communio* bukan hanya tentang kehadiran fisik dalam kebaktian atau kegiatan gereja, melainkan tentang keterlibatan hati dan pikiran dalam seluruh aspek kehidupan jemaat.

Gereja dalam dimensinya sosialnya selalu memungkinkan adanya relasi-relasi di antara umat beriman. Relasi-relasi tersebut terbingkai dan tersaji dalam apa yang disebut *communio*. Dengan demikian Gereja pun perlu memiliki norma-norma positif khusus yang berfungsi mengatur jalinan relasi yang terjadidi antara umat beriman (Meo, 2020: 161). Kehidupan *communio* ini menuntut adanya norma-norma positif yang bukan hanya mengatur, tetapi juga membimbing dan memperkaya jalinan relasi tersebut. Norma-norma ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan individu, melainkan untuk melindungi dan memajukan kesejahteraan bersama dalam komunitas iman.

Gereja tidak pernah berada bagi dirinya sendiri. Gereja dipanggil menjadi *communio* sebagai model, contoh, agar semua manusia dan bangsa memperoleh *communio* dan *communicatio* satu sama lain (Kirchberger, 2007: 424). Gereja bukanlah institusi yang terisolasi, melainkan sebuah komunitas yang hidup dan dinamis yang dipanggil untuk menjadi terang dunia. Pernyataan ini menggarisbawahi tiga aspek penting: peran Gereja sebagai *communio*, tujuannya sebagai model dan contoh, dan

dampaknya terhadap seluruh umat manusia.

Panggilannya menjadi *communio* adalah hal yang nyata, yang menunjukkan kasih dan kebenaran Allah kepada dunia. Dengan menjadi model *communio* dan *communicatio*, Gereja berkontribusi pada pembangunan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih, di mana semua manusia dapat hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati. Ini adalah tugas yang menantang, tetapi juga sebuah panggilan yang mulia dan penuh harapan.

Membangun gagasan Gereja sebagai Misteri, persekutuan menekankan Tritunggal sebagai dasar eklesiologi. Jemaat adalah kehidupan Tuhan, dan kerana kehidupan Tuhan adalah Trinitarian, Jemaat juga pada dasarnya Trinitarian. Oleh karena itu, dalam kehidupan Gereja, harus ada persatuan, bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman. Pneumatologi, khususnya, berfungsi sebagai dasar persekutuan ini. Persekutuan dibentuk oleh persekutuan para anggota Gereja yang dihidupkan oleh Roh. Roh menembus kehidupan para anggota Gereja tanpa melanggar kebebasan mereka (ADIREDO, 2022: 28).

Gereja sebagai *communio* adalah Gereja yang tampil sebagai penguyuban umat beriman akan Yesus Kristus, “yang disatukan berdasarkan persatuan dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus” (LG, 4). Persekutuan Allah Tritunggal menjadi sumber dalam pola kesatuan Gereja sehingga dipahami sebagai persekutuan “dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam perziaraan menuju Bapa dan menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang” (LG. 1) (Sanga, 2020: iv).

Gereja sebagai persekutuan didasarkan pada persekutuan dengan Allah Tritunggal, yang dimulai di dunia ini melalui persekutuan dengan sesama saudara seiman dalam perjalanan iman bersama. Hubungan kebersamaan ini merupakan inti dari kehidupan Gereja (Sandur, 2021: 62). Kehidupan Kristen diibaratkan sebagai sebuah perziarahan, sebuah perjalanan menuju tujuan akhir, yaitu bertemu dengan Allah di surga. Namun, perziarahan ini tidak ditempuh sendirian. Umat Kristen berjalan bersama saudara-saudari seiman, saling mendukung, menguatkan, dan berbagi beban. Persekutuan ini dimulai di dunia ini, di tengah tantangan dan suka duka kehidupan sehari-hari.

Persekutuan Kristen bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi sebuah realitas yang dialami dan dijalani di dunia ini. Persekutuan dengan saudara-saudari seiman, sebagai orang yang sama-sama berziarah, membentuk dasar dari hubungan kebersamaan dalam Gereja. Hubungan ini ditandai oleh kasih, saling berbagi, saling melayani, dan komitmen bersama untuk membangun Kerajaan Allah. Ini adalah persekutuan yang dimulai di dunia ini dan akan berlanjut hingga kekekalan.

### **Membangun *Communio* Umat Kristen Berdasarkan Efesus 4:5**

Surat Efesus, yang ditulis sekitar tahun 62 M di Roma (Kisah Para Rasul 28:30-31), bertemakan Kristus dan Gereja. Tujuan Paulus, seperti tersirat dalam Efesus 1:15-17, adalah agar para pembaca bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat, dan pengenalan akan kemuliaan Bapa. Ia ingin mereka hidup layak di hadapan Tuhan Yesus Kristus (Efesus 4:1-3; 5:1-2). Oleh karena itu, Paulus menguatkan iman dan dasar rohani mereka dengan menyatakan rencana keselamatan Allah yang sempurna "dalam Kristus" (1:3-14; 3:10-12), bagi Gereja (1:22-23; 2:11-22; 3:21; 4:11-16; 5:25-27), dan bagi setiap orang percaya (1:15-21; 2:1-10; 3:16-20; 4:1-3, 17-32; 5:1-6:20)(Mau, 2019: 45).

Paulus memahami bahwa pondasi iman yang kokoh dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang rencana Allah yang kekal. Oleh karena itu, ia dengan sungguh-sungguh menyatakan kepenuhan maksud Allah dalam penebusan manusia "dalam Kristus" (Efesus 1:3-14; 3:10-12). Penekanannya bukan hanya pada keselamatan individual, tetapi juga pada realitas Gereja sebagai tubuh Kristus yang satu dan utuh. Paulus memaparkan bagaimana Allah, melalui Kristus, telah mendamaikan segala sesuatu, baik di surga maupun di bumi (Efesus 1:10; 2:16). Ia menjelaskan dengan detail bagaimana orang percaya, yang dulunya terpisah dari Allah, kini telah dipersatukan dalam Kristus, menjadi satu tubuh dengan berbagai karunia dan panggilan (Efesus 2:11-22; 4:11-16).

Surat Efesus bukan sekadar kumpulan ajaran teologis, tetapi merupakan panggilan untuk hidup yang diubah. Paulus tidak hanya menjelaskan doktrin keselamatan, tetapi juga menunjukkan bagaimana doktrin tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajak para pembaca untuk hidup selaras dengan identitas baru mereka dalam Kristus, hidup yang dipenuhi dengan kasih, hikmat, dan ketaatan kepada Allah. Surat ini menjadi pedoman yang relevan bagi setiap generasi orang percaya, mengingatkan kita akan pentingnya pertumbuhan rohani yang menyeluruh dan kehidupan yang mencerminkan kasih dan kemuliaan Kristus.

Pertumbuhan rohani iman Kristen juga dijelaskan dalam Surat Efesus, 4 ayat 5. Bahwa untuk membentuk sebuah persatuan, umat harus satu iman, satu Tuhan dan satu baptisan. Inilah landasan utama bagi orang Kristen dalam mengarungi kehidupannya. Efesus 4:5, "satu Tuhan, satu iman, satu baptisan," merupakan inti dari persatuan dalam tubuh Kristus. Ini bukan sekadar slogan teologis, melainkan landasan fundamental bagi kehidupan dan pertumbuhan rohani setiap orang percaya. Persatuan yang dibicarakan Paulus bukanlah keseragaman yang membosankan, melainkan kesatuan dalam keragaman, sebuah harmoni yang tercipta dari pemahaman bersama akan dasar-dasar iman Kristen.

"Satu Tuhan" merujuk pada pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat tunggal. Ini menegaskan monoteisme Kristen yang menolak segala bentuk politeisme atau penyembahan berhala. Pengakuan ini bukan hanya pernyataan

intelektual, melainkan komitmen hati yang mendalam untuk menyembah dan taat hanya kepada Allah yang satu, yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Perbedaan denominasi atau tradisi gereja tidak boleh mengaburkan kebenaran fundamental ini. Pengakuan iman akan adanya satu Tuhan menjadi dasar iman bagi kehidupan umat Kristiani (Sugiyono, 2019: 59).

"Satu iman" mengacu pada inti ajaran Kristen yang diwahyukan dalam Alkitab. Ini meliputi pengakuan akan Allah Tritunggal (Bapa, Putra, dan Roh Kudus), kebangkitan Kristus, dan keselamatan melalui anugerah Allah semata-mata. Meskipun terdapat perbedaan penafsiran dan penerapan ajaran-ajaran tersebut, kesatuan dalam iman yang pokok ini menjadi perekat yang menyatukan seluruh tubuh Kristus. Perbedaan pendapat tidak boleh mengarah pada perpecahan, melainkan menjadi kesempatan untuk saling belajar dan bertumbuh bersama dalam pemahaman yang lebih mendalam akan kebenaran. Iman Kristen yang benar bukan sekedar persetujuan terhadap suatu ajaran atau doktrin tertentu, tetapi iman disini juga melibatkan kepercayaan kepada Yesus Kristus, berdiam didalam-Nya, dan bersandar kepada-Nya (Astuti, 2023).

"Satu baptisan" melambangkan pengenalan akan identitas baru dalam Kristus. Baptisan bukanlah sekedar ritual keagamaan, melainkan tindakan simbolik yang menandai kematian bagi kehidupan lama yang berdosa dan kebangkitan untuk kehidupan baru dalam Kristus. Hal ini menegaskan bahwa semua orang percaya, terlepas dari latar belakang, budaya, atau denominasi mereka, telah dipersatukan dalam satu tubuh melalui baptisan dalam Roh Kudus. Baptisan menjadi tanda pengikat yang menghubungkan setiap orang percaya kepada Kristus dan kepada sesama anggota tubuh-Nya. Proses pembaptisan merupakan suatu lambang pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta sebagai lambang manusia itu lahir baru dari kehidupan lamanya menuju kehidupan baru yang ada di dalam Yesus Kristus (Sirait, 2021: 190).

Ketiga unsur ini—satu Tuhan, satu iman, satu baptisan—membentuk trinitas yang tidak terpisahkan dalam membangun *communio* jemaat. Ketiga unsur bukan hanya landasan teologis, tetapi juga panggilan untuk hidup bersama dalam kasih, saling mendukung, dan melayani satu sama lain. Persatuan ini bukan tujuan akhir, melainkan jalan menuju pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Dengan berpegang teguh pada dasar-dasar iman ini, umat Kristen dapat mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis, mencerminkan kasih Kristus kepada dunia. Pertumbuhan rohani yang sejati tidak dapat dicapai secara individualistis, melainkan dalam konteks persatuan dan persekutuan dengan sesama anggota tubuh Kristus.

Unsur-unsur ajaran Kristen, seperti yang terungkap dalam Surat Efesus 4:5, menyediakan landasan yang kuat untuk melawan virus individualisme yang mengancam kesatuan dan pertumbuhan rohani umat Kristen. Individualisme, dengan penekanannya pada diri sendiri dan pemisahan dari komunitas, bertentangan langsung dengan ajaran

Kristus tentang kasih, persaudaraan, dan pelayanan. Hanya dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip alkitabiah ini, umat Kristen dapat membangun persekutuan yang sehat dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Efesus 4:5 secara langsung berkaitan dengan konsep *communio* umat Kristen. Ayat ini menyatakan, "Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan." Satu Tuhan, menegaskan bahwa semua orang Kristen memiliki dasar persekutuan yang sama, yaitu iman kepada satu Allah Tritunggal. Mereka berbagi realitas spiritual yang sama, yaitu hubungan dengan Allah. Satu Iman, menunjukkan bahwa semua orang Kristen menerima dan menganut satu iman yang sama, yaitu iman kepada Yesus Kristus. Umat memiliki keyakinan dan doktrin yang sama, yang menyatukan umat dalam satu keyakinan. Satu Baptisan, baptisan merupakan tanda persekutuan yang nyata, yang menandai masuknya seseorang ke dalam tubuh Kristus dan persekutuan dengan umat percaya lainnya. Baptisan menjadi simbol dari pemersatu umat Kristen dalam satu tubuh. Disini juga terlihat adanya peran Roh Kudus dalam mempersatukan semua umat dalam Tubuh Kristus (Widharsana & Hartono, 2017: 172).

Jadi, Efesus 4:5 menggambarkan dasar-dasar *communio* umat Kristen, yaitu persekutuan yang dibangun atas dasar satu Allah, satu iman, dan satu baptisan. Ini merupakan fondasi yang kuat bagi hubungan antar umat Kristen dan menjadi landasan bagi kehidupan Gereja yang nyata. Dapat diketahui bahwa Tuhan sendirilah yang mempersatukan seluruh umat Kristen (Indonesia, 1996). Dengan demikian, dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran inti Kristen tentang Kristus sebagai kepala Gereja, kasih yang tulus, persekutuan yang sejati, dan misi bersama, umat Kristen dapat secara efektif melawan virus individualisme dan membangun persekutuan yang kuat dan berdampak positif bagi dunia. Persekutuan yang kokoh ini akan menjadi benteng yang mampu mengatasi berbagai masalah yang dapat merusak hubungan antar umat, membangun kerajaan Allah di bumi.

Dari uraian di atas, ada beberapa poin yang ingin disampaikan, *pertama*, pentingnya kebersamaan. Kebersamaan bukanlah sekadar kehadiran fisik dalam suatu acara gereja. Ia merupakan ikatan hati yang mendalam, di mana setiap anggota merasa dihargai, diterima, dan dicintai tanpa syarat. Kebersamaan sejati dibangun di atas dasar saling pengertian, empati, dan komitmen untuk saling mendukung dalam suka dan duka. Ini menuntut keterbukaan, kejujuran, dan kerelaan untuk berbagi beban dan sukacita. Dalam konteks persekutuan, kebersamaan berarti menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anggota merasa memiliki tempat dan peran. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi dan kolaborasi, seperti kelompok kecil, pelayanan bersama, dan kegiatan sosial. Tanpa kebersamaan sejati, persekutuan hanya akan menjadi kumpulan individu yang terpisah, bukan komunitas yang hidup dan dinamis.

*Kedua*, bijak dalam menggunakan teknologi. Teknologi digital telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, termasuk dalam konteks persekutuan gereja. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform online lainnya dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan anggota jemaat, berbagi informasi, dan mengorganisir kegiatan. Namun, penggunaan teknologi juga perlu diimbangi dengan hikmat dan kehati-hatian. Penggunaan media sosial yang berlebihan atau tidak bijaksana dapat justru menghambat kebersamaan sejati. Alih-alih mempererat hubungan, ia dapat menciptakan jarak dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan batasan dalam penggunaan teknologi dan memastikan bahwa ia digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan melemahkan, persekutuan. Komunikasi tatap muka tetap menjadi hal yang penting untuk membangun hubungan yang mendalam dan autentik. Teknologi sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, interaksi langsung.

*Ketiga*, saling mengasihi dan mementingkan sesama. Persekutuan yang sehat ditandai oleh kasih yang tulus dan saling mendoakan antar anggota. Kasih bukan sekadar perasaan, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian dan empati terhadap sesama. Dalam persekutuan, kita dipanggil untuk saling mengasihi seperti Kristus mengasihi kita. Ini berarti mengampuni kesalahan, melayani yang membutuhkan, dan membangun satu sama lain. Mementingkan sesama berarti mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Hal ini membutuhkan sikap rendah hati, kerendahan hati, dan kerelaan untuk melayani. Dengan demikian, persekutuan akan menjadi tempat di mana setiap anggota merasa dicintai, dihargai, dan didukung.

*Keempat*, menjaga kesatuan dalam keragaman. Umat Kristiani terdiri dari berbagai latar belakang, budaya, dan pemikiran. Perbedaan ini seharusnya bukan menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya persekutuan. Penting untuk menjaga kesatuan dalam keragaman, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun dialog yang konstruktif. Saling menghormati dan menghargai perbedaan merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Kita dapat belajar banyak dari satu sama lain dan saling memperkuat dalam iman.

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, kita dapat membangun persekutuan yang kuat dan bermakna, yang menjadi tempat di mana iman bertumbuh, kasih dipelihara, dan pelayanan diwujudkan untuk kemuliaan Tuhan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama. Dalam konteks persekutuan umat Kristen, teknologi menawarkan peluang luar biasa untuk memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat koneksi antar jemaat, dan memfasilitasi pembelajaran Alkitab. Namun, di sisi lain, teknologi juga menyimpan

potensi bahaya yang dapat mengikis nilai-nilai persekutuan dan justru memicu individualisme yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Artikel ini akan mengkaji lebih dalam pengaruh perkembangan teknologi terhadap persekutuan umat Kristen, dengan menggunakan Efesus 4:5 sebagai kerangka analisis untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang efektif.

Efesus 4:5 menyatakan, "Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan," ayat ini menjadi dasar penting untuk memahami arti persekutuan sejati dalam tubuh Kristus. Keesaan dalam Tuhan, iman, dan baptisan seharusnya menjadi pondasi yang kokoh bagi hubungan antar umat Kristen, melampaui perbedaan latar belakang, budaya, dan bahkan pemahaman teologis. Namun, perkembangan teknologi, khususnya media sosial dan internet, seringkali menciptakan "dunia maya" yang terfragmentasi, di mana individu lebih mudah terisolasi dalam "gelembung" informasi dan interaksi yang terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADIREDDO, A. (2022). *COMMUNION FOR MISSION*.
- Astuti, P. (2023). Keunggulan Kristen. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 1(1), 53–60.
- Elentika, E., Dwinata, G. A., Sambalangi, Y. P., & Dei, M. (2024). TINJAUAN PUSTAKA PENGARUH TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SPIRITUALITAS UMAT KRISTEN. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1).
- Indonesia, K. W. G. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. PT Kanisius.
- Kirchberger, G. (2007). Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani. *Maumere: Ledalero*.
- ..... (2010). *Gerakan ekumene: Suatu panduan*. Ledalero.
- Mardiatmadja, B. S. (1986). *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mau, M. (2019). Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1).
- Meo, Y. W. B. L. (2020). Relevansi Eklesiologi Communion Konsili Vatikan II Terhadap Hukum Kanonik 1983. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2).
- Sandur, S. (2021). Gagasan Gereja Persekutuan (Communion) Dan Karismatik Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 5(1).
- Sanga, L. D. (2020). *Communion Sejati*. PT Kanisius.
- Sirait, R. A. (2021). Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7, 186–199.
- Sugiyono, P. B. (2019). Iman Kristiani Kepada Allah Yang Satu. *Logos*, 15(1).

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1).

Widharsana, P. D., & Hartono, R. D. V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. PT Kanisius.